

SISTEM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS HORTIKULTURA BERKELANJUTAN DAN BERDAYA SAING TINGGI DI KAWASAN TIMUR INDONESIA ^{*)}

MADE ANTARA ^{)}**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar-Bali

ABSTRACT

To develop the Indonesia East Region (KTI) in second long-term development (PJP II) is a necessary and can not delayed again after marginalized in first long-term development (PJP I). Yet, development of Indonesia east region must be based on comparative and competitive advantage and orientation on national and regional importance (province, district) region mentioned.

Agribusiness of horticulture with growth engine of 'on-farm agribusiness' is main alternative developed in Indonesia east region, cause supported by natural resources, human resources, social capital and the other natural comparative. Then, agribusiness hoped to be growth motor for regional and national economy.

To develop the horticulture agribusiness in Indonesia east region (KTI) should be use concept of sustainability horticulture agribusiness development. Its mean, use the natural resources (land, forestry, water) and man made resources (fertilizer, technology, etc) with lower intensity, so there are preservation of natural resources, even increase its quality to heritage for next young generation.

To reach the high competitiveness of agribusiness products in Indonesia east region are to step aside of substance and organization constraints, to overcome the problems faced by agribusiness man, to make small the weakness, and to increase role of government and other involve institution to facilitate development of agribusiness in Indonesia east region.

To obtain the success of agribusiness development in Indonesia east region, let study from the success story of Thailand agribusiness development (good can be imitated). The success export of Thailand agribusiness products is result of handwork for many years who involve many agents and stakeholders, from king or princess until agribusiness workers, from lecturer or researchers until general community, and from government or finance institution till entrepreneurs. All of this effort continuously always markets oriented. Most important is activity of agents directly support of agribusiness export, like Thailand Airways Cargo.

*Keyword: Agribusiness of Horticulture, Sustainability, High Competitiveness,
Indonesia East Region*

^{*)} Makalah disajikan pada Forum Pertemuan 'Sosialisasi Program dan Organisasi Hortikultura dan Aneka Tanaman Wilayah Timur Indonesia', yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Produksi Hortikultura dan Aneka Tanaman, Departemen Pertanian RI, di Denpasar, Bali, Selasa 12 Desember 2000.

^{**)} Pengajar pada Fakultas Pertanian UNUD dan pada Program Pascasarjana PS. Pertanian Lahan Kering UNUD, Denpasar, Bali.

PENDAHULUAN

Kawasan Timur Indonesia (KTI) dapat dikelompokkan menjadi tiga wilayah yang meliputi: (1) wilayah Sulawesi, (2) Wilayah Maluku dan Irian Jaya, dan (3) wilayah Nusa Tenggara. Pengelompokkan ini didasarkan atas: (1) kemiripan agroekosistem, (2) letak geografis, dan (3) potensi sumberdaya (Adnyana, dkk., 1994). Namun, mengingat partisipan (pejabat dan pengusaha) yang hadir pada forum ini hanya berasal dari tiga propinsi yaitu Bali, NTB dan NTT, maka data yang disajikan hanya ketiga propinsi tersebut, walau sebenarnya dalam pengelompokkan kawasan, Bali tidak termasuk ke dalam KTI.

Pengembangan Kawasan Timur Indonesia (KTI) pada PJP II merupakan suatu keharusan dan tidak dapat ditunda-tunda lagi setelah sempat termarginalisasi selama PJP I. Diangkatnya Menteri Muda Percepatan Pembangunan Kawasan Indonesia Timur (Pak Manuel Kaisiepo), menambah keyakinan bahwa KTI merupakan masa depan Indonesia dengan sumberdaya alam (SDA) dan sumberdaya manusia (SDM) berlimpah yang belum dikembangkan secara optimal.

Namun pengembangan Kawasan Timur Indonesia (KTI) haruslah didasarkan pada keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki dan tetap berorientasi pada kepentingan nasional dan regional (propinsi, kabupaten) kawasan tersebut. KTI diidentifikasi sebagai suatu wilayah ekonomi yang memiliki sumberdaya alam unggul dan khas KTI, khususnya dalam bentuk sumberdaya kelautan, kehutanan, peternakan, perkebunan dan **hortikultura**. Kondisi ini menunjukkan keunggulan KTI bagi pengembangan '*on-farm agribusiness*' dan '*off-farm agribusiness*'.

Pengembangan kegiatan ekonomi dan pemanfaatan sumberdaya KTI agar diarahkan sedemikian rupa, sehingga tidak hanya dikuasai dan dirasakan manfaatnya oleh kelompok usaha tertentu, terutama kelompok usaha besar, tetapi juga rakyat KTI sendiri, pengusaha skala kecil, menengah, dan besar, walau pengembangan usaha (besar) dari luar tetap memperoleh porsi sesuai dengan kebutuhan dan pertimbangan skala usaha yang efisien.

Hal lain yang juga penting diperhatikan adalah pengembangan KTI perlu pula diarahkan untuk dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Penelaahan empiris telah menunjukkan bahwa selama PJP I kegiatan agribisnis telah berperan besar dalam perekonomian Indonesia, khususnya '*on-farm agribusiness*'. Pada PJP II, peran agribisnis, khususnya '*off-farm agribusiness*', juga tetap akan semakin besar dan penting. Sumbangan KTI bagi perekonomian nasional selama ini juga didominasi oleh kegiatan agribisnis, di samping beberapa produk migas. Dengan demikian,

pengembangan agribisnis merupakan alternatif utama agar KTI tetap dapat memberikan sumbangan yang semakin besar bagi pembangunan ekonomi regional dan nasional.

Sehubungan pembangunan KTI, khususnya pengembangan agribisnis di wilayah KTI, Saragih dan Krisnamurthi (1994) menganjurkan agar memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembangunan KTI merupakan bagian dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Dalam kondisi ini, KTI memiliki 'keunggulan' karena adanya Kawasan Barat Indonesia (KBI) sebagai satu kesatuan pembangunan. KBI dapat menjadi pasar, penyedia sumberdaya (modal, tenaga kerja terampil, teknologi), dan penyedia sarana (pendidikan dan latihan, jasa-jasa, dan sebagainya).
2. Pembangunan KTI merupakan pembangunan wilayah KTI secara keseluruhan, sekaligus pembangunan setiap daerah di dalam KTI. Disadari sepenuhnya bahwa KTI memiliki beberapa kelemahan dan kendala, di samping keunggulan dan potensi. Oleh karena itu, pengembangan wilayah secara keseluruhan dapat diarahkan untuk memanfaatkan potensi dan memperkuat keunggulan bersama sekaligus saling menutupi dan menanggulangi kelemahan masing-masing.
3. Dalam konteks pembangunan agribisnis, setiap daerah dalam KTI perlu mengembangkan kegiatan agribisnis spesifik berdasarkan keunggulan masing-masing daerah.
4. Dalam kaitannya dengan pemilihan strategi pembangunan, agroindustri merupakan strategi industrialisasi yang dinilai tepat bagi KTI. Pengembangan agroindustri sebagai sektor yang memimpin (*leading sector*) dapat menjadi bentuk strategi yang mampu meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, sekaligus memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan ekonomi sebagian besar rakyat KTI, yaitu kegiatan pertanian. Di samping itu, pengembangan agribisnis yang umumnya tergolong kegiatan atau sektor primer (usahatani, eksploitasi kelautan, eksplorasi hutan) dan sekunder (industri), dapat menjadi motor penggerak bagi pengembangan kegiatan ekonomi potensial lainnya, seperti pariwisata yang tergolong kegiatan ekonomi tersier (jasa).
5. KTI perlu mengembangkan pasar spesifik. Negara-negara tetangga seperti Filipina, Taiwan, Cina, Australia merupakan wilayah pemasaran potensial. Namun demikian harus juga tetap diingat pentingnya memperhatikan pasar lokal (KTI) dan pasar domestik.
6. Pengembangan kegiatan agribisnis di KTI masih sangat membutuhkan dukungan pemerintah, diutamakan dalam bentuk kebijakan fiskal dengan pembangunan sarana penunjang, seperti sarana transportasi, energi listrik, telekomunikasi dan informasi. Dukungan pemerintah juga diperlukan bagi pengembangan kegiatan dalam sistem

agribisnis yang memang belum berkembang di KTI, khususnya kegiatan kelembagaan penunjang (jasa), seperti penyediaan informasi, kegiatan penelitian, pengembangan teknologi, dan kelembagaan permodalan (perbankan).

7. Guna mendaya-gunakan secara optimal segala potensi yang ada, di KTI perlu dikembangkan pusat-pusat pengkajian khusus sesuai dengan keunggulan suatu wilayah. Misalnya, Universitas Nusa Cendana dapat dikembangkan menjadi pusat pengkajian “agribisnis tropis-kering” di dunia, yang sekaligus dapat menjadi acuan bagi daerah bahkan negara lain yang memiliki kondisi ekosisten dan agroklimat serupa.

SISTEM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS HORTIKULTURA DI KAWASAN TIMUR INDONESIA

Sistem Pengembangan Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata *Agribusiness*, di mana *Agri=Agriculture* artinya pertanian dan *Business* artinya usaha atau kegiatan yang menghasilkan keuntungan. Jadi, Agribisnis adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan pengusaha tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan) yang berorientasi pasar (bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pengusaha sendiri) dan perolehan nilai tambah.

Dalam agribisnis terdapat dua konsep pokok. **Pertama**, agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa sub-sistem, yaitu: (1) sub-sistem pengadaan sarana produksi (agroindustri hulu), (2) sub-sistem produksi usahatani, (3) sub-sistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri hilir), (4) sub-sistem pemasaran dan perdagangan, dan (5) sub-sistem kelembagaan penunjang (Davis and Golberg, 1957; Downey and Erickson, 1987); Saragih (1999) (lihat Diagram 1). Sub-sistem kedua dan sebagian dari sub-sistem pertama dan ketiga merupakan *on-farm agribusiness*, sedangkan sub-sistem lainnya merupakan *off-farm agribusiness*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan agribisnis merupakan (a) kegiatan yang berbasis pada keunggulan sumberdaya alam (*on-farm agribusiness*) yang terkait erat dengan penerapan teknologi dan keunggulan sumberdaya manusia bagi perolehan nilai tambah yang lebih besar (*off-farm agribusiness*); serta (b) kegiatan yang memiliki ragam kegiatan dengan spektrum yang sangat luas, dari skala usaha kecil dan rumah tangga hingga skala usaha raksasa, dari yang berteknologi sederhana hingga yang paling canggih, yang kesemuanya itu saling terkait dan saling mempengaruhi.

Dalam usaha mempercepat laju pertumbuhan sektor agribisnis terutama dihadapkan dengan kondisi petani kita yang serba lemah (modal, skill, pengetahuan dan penguasaan

lahan) dapat ditempuh melalui penerapan sistem pengembangan (*system of development*) agribisnis. Dalam konteks bahasan ini, yang dimaksud “sistem pengembangan agribisnis” adalah suatu bentuk atau model atau sistem atau pola pengembangan agribisnis yang mampu memberikan keuntungan layak bagi pelaku-pelaku agribisnis (petani/peternak/pekebun/nelayan/pengusaha kecil dan menengah/koperasi), berupa peningkatan pendapatan, peningkatan nilai tambah dan perluasan kesempatan kerja.

Di Indonesia sejak dilaksanakan pembangunan pertanian, telah diterapkan beberapa sistem pengembangan pertanian berskala usaha baik untuk komoditi pangan maupun non pangan. Jika dikaji lebih jauh tujuan dan sasaran “sistem pengembangan” yang pernah diterapkan di sektor pertanian, pada hakekatnya adalah pengembangan sektor pertanian (dalam arti luas) secara menyeluruh dan terpadu, yakni tidak hanya peningkatan produksi, tetapi juga pengadaan sarana produksi, pengolahan produk, pengadaan modal usaha dan pemasaran produk secara bersama atau bekerjasama dengan pengusaha. Sistem pengembangan sektor pertanian semacam ini, jika menggunakan istilah sekarang, tidak lain adalah pengembangan pertanian berdasarkan agribisnis, atau dengan kata lain pengembangan agribisnis. Di antara sistem-sistem tersebut ada yang diterapkan oleh pemerintah berupa kebijakan nasional dan ada pula yang telah berhasil diterapkan oleh kelompok masyarakat atau kelompok peneliti, akan tetapi masih bersifat per kasus. Adapun sistem-sistem tersebut antara lain: Unit Pelaksana Proyek (UPP), Insus dan Supra Insus, Sistem Inkubator, Sistem Modal Ventura, Sistem Kemitraan (*Contract Farming*) dalam berbagai bentuknya seperti Pola PIR, Pola Pengelola, Sistem ‘Farm Cooperative’, dll. Jadi dalam rangka pengembangan agribisnis hortikultura di KTI, pelaku-pelaku agribisnis dapat menerapkan satu atau lebih sistem tersebut sesuai dengan kondisi lokalitas.

Potensi Sumberdaya Agribisnis di KTI

Pengembangan agribisnis hortikultura di Kawasan Timur Indonesia (KTI), terutama wilayah Nusa Tenggara (NTB, NTT+Bali), sesungguhnya memiliki potensi besar, yang didukung oleh kondisi objektif yaitu:

1. Kawasan Timur Indonesia (KTI), terutama NTB dan NTT memiliki lahan luas. Di Propinsi Bali, potensi sumberdaya lahan kering untuk pengembangan hortikultura (buah-buahan dan sayur-sayuran) memang relatif terbatas, tetapi potensi lahan sawah masih tersedia seluas 87.765 Ha (Lampiran 1). Jika agribisnis padi tetap tidak menguntungkan dan tidak menjanjikan masa depan bagi petani atau pengusaha, maka kenapa tidak memanfaatkan lahan sawah untuk pengembangan hortikultura, baik untuk sayur-sayuran

maupun untuk buah-buahan. Di Kabupaten Buleleng (pesisir utara Bali) banyak lahan sawah telah berubah menjadi perkebunan anggur. Petani di Bali banyak mengusahakan tanaman melon atau watermelon sebagai pengganti padi. Jadi jika lebih menguntungkan mengusahakan hortikultura di lahan sawah, kenapa harus menanam padi, toh sekarang petani tidak ada keharusan untuk menanam padi. Di Propinsi NTB dan NTT, masih tersedia potensi lahan kering relatif luas. Lahan kebun/tegalan masing-masing 160.103 Ha dan 276 Ha, lahan ladang/huma masing-masing 56.516 Ha dan 263.204 Ha, lahan penggembalaan/padang rumput masing-masing 35.616 Ha dan 544.671 Ha, dan lahan sementara tidak diusahakan masing-masing 77.232 Ha dan 682.772 Ha (Lampiran 1). Semua lahan-lahan kering tersebut adalah potensial untuk dikembangkan sebagai lahan hortikultura, dengan tujuan pasar domestik (Bali dan Propinsi lainnya seperti Kalimantan dan Sulawesi) dan pasar luar negeri.

2. KTI sangat kaya dengan plasma nutfah hortikultura (sumber-sumber keanekaragaman genetik). Kekayaan plasma nutfah KTI dapat menghasilkan komoditi dan produk agribisnis yang besar jumlahnya (bahan pangan, produk industri/hasil olahan, dll).
3. KTI memiliki potensi sumberdaya manusia atau tenagakerja berlimpah. Meskipun masalah dalam keterampilan dan penyebarannya, sudah tentu dalam praktek keterampilannya dapat ditingkatkan dan alokasinya disesuaikan dengan tuntutan kegiatan.
4. KTI mempunyai modal sosial (*Social Capital*) tinggi dalam mengembangkan agribisnis. Pengalaman Indonesia dalam membangun pertanian hingga mampu mencapai swasembada beras dalam PJP I yang lalu, merupakan pengalaman dan modal tersendiri untuk membangun agribisnis yang berdaya saing tinggi.
5. Indonesia umumnya dan KTI khususnya memiliki empat kelebihan alam yang tidak dimiliki oleh sebagian besar negara-negara maju yaitu: panjang dan intensitas penyinaran, suhu, bebas taifun, dan curah hujan. Jumlah radiasi matahari dalam setahun yang melebihi negara maju, sehingga dengan iklim tropis KTI dimungkinkan untuk dilakukan penanaman secara rotatif tiga sampai empat kali dalam setahun, sementara di sebagian negara maju pada musim dingin praktis pertumbuhan tanaman terhenti.

Potensi Produksi Agribisnis Hortikultura di KTI

Produksi hortikultura Indonesia selama lima tahun terakhir (1994-1998) umumnya cenderung meningkat, walau ada beberapa jenis yang produksinya berfluktuasi, seperti jeruk, salak, sawo, mangga, lobak, kubis, labu, dan bawang merah sesuai dengan kondisi iklim dan siklus produksi. Namun ada beberapa jenis produksi hortikultura di Indonesia masih relatif

rendah, sehingga belum mampu memenuhi permintaan pasar domestik (di samping terjadi pergeseran selera konsumen dan peningkatan pendapatan), sehingga harus mengimpor jenis komoditas hortikultura tersebut.

Produk agribisnis hortikultura buah-buahan yang sementara ini dominan diekspor yaitu: alpukat, mangga, manggis, pepaya, durian, langsung, pisang segar, dan rambutan, yang volume eksportnya relatif berfluktuasi selama enam tahun terakhir (1993-1998). Sedangkan Indonesia juga mengimpor beberapa jenis produk hortikultura buah-buahan yaitu: kurma kering, jeruk segar, anggur segar, anggur kering, apel segar, pir, dan mandarin segar. Namun neraca perdagangan produk hortikultura buah-buahan Indonesia setiap tahun defisit, yang ditandai oleh nilai impor selalu lebih besar dari pada nilai ekspor. Dalam jangka panjang kondisi ini tidak menguntungkan, karena akan menguras devisa yang semakin terbatas (prioritas untuk mencicil utang), dan juga berarti menelantarkan keunggulan komparatif yang dimiliki yakni sumberdaya alam dan iklim. Apakah tidak kebangetan sebagai sebuah negara yang memiliki potensi untuk mengembangkan produk-produk agribisnis primer dan olahan harus mengimpor terus, yang dapat menguras devisa negara.

Oleh karenanya sekali lagi, pemerintah sebagai fasilitator harus duduk sejajar dengan para pelaku-pelaku agribisnis, merumuskan suatu *grand strategy* untuk menggali potensi agribisnis, sehingga mampu menghasilkan devisa, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan para pelaku-pelaku agribisnis dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan regional dan nasional.

Selama enam tahun terakhir (1994-1999), luas panen hortikultura di ketiga propinsi Kawasan Timur Indonesia (Bali, NTB, NTT) relatif berfluktuasi. Demikian pula produksi berfluktuasi sesuai dengan kondisi iklim, serangan hama dan penyakit, dan bencana alam. Untuk Propinsi Bali, jenis buah-buahan yang produksinya menonjol adalah jeruk (58.080 ton), mangga (16.750 ton), melon (15.711 ton), nangka/cempedak (10.839 ton), pisang (62.903 ton), dan salak (44.575 ton). Sedangkan produksi sayuran yang menonjol adalah cabe (31.754 ton), ketimun (12.528 ton), kol/kubis (52.399 ton), petsai/sawi (24.303 ton), dan tomat (37.945 ton)(Lampiran 2).

Untuk Propinsi NTB, jenis buah-buahan yang menonjol produksinya adalah jambu (11.136 ton), nangka/cempedak (11.758 ton), dan pisang (85.825 ton), sedangkan jenis sayuran adalah bawang merah (43.827 ton), bawang putih (13.804 ton), cabe (19.603 ton), jagung (71.005 ton), kacang hijau (14.479 ton), dan kacang tanah (23.690 ton)(Lampiran 3).

Untuk Propinsi NTT, jenis buah-buahan yang produksinya menonjol adalah alpukat (9.203 ton), jeruk (17.105 ton), mangga (16.192 ton), nangka/cempedak (6.618 ton), pepaya

(18.377 ton), dan pisang (63.164 ton), sedangkan jenis sayuran yaitu: jagung (493.535 ton), kacang hijau (16.768 ton), dan kacang tanah (11.848 ton)(Lampiran 4).

Dari tiga propinsi di KTI (Bali, NTB dan NTT), secara umum produktivitas hortikultura (buah-buahan dan sayuran) di Bali lebih tinggi dari pada NTB, sedang NTB lebih tinggi dari pada NTT (Lampiran 5, 6 dan 7). Makin ke arah timur di KTI, produktivitas hortikultura makin rendah, ini mengindikasikan teknik budidaya semakin belum sempurna yang masih perlu ditingkatkan. Implikasi dari fakta ini adalah adanya peluang untuk meningkatkan produktivitas hortikultura di KTI. Oleh karena itu, dalam rangka program pengembangan agribisnis hortikultura di KTI (NTB dan NTT), terutama ditinjau dari aspek produksi, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Penerapan teknologi maju yang lebih spesifik agroekosistem, (2) Penerapan usahatani terpadu yang berorientasi untuk memperluas dan memperkuat sumber pendapatan petani serta konservasi lahan, (3) Inventarisasi dan pemanfaatan plasma nutfah hortikultura, (4) Penelitian adaptasi jenis tanaman hortikultura introduksi yang sesuai dengan agroklimat setempat, (5) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani serta modal usaha agribisnis, (6) Peningkatan dan standarisasi mutu produk pertanian untuk menghindari jatuhnya harga di tingkat petani.

Kendala Pengembangan Agribisnis Hortikultura di KTI

Walau KTI memiliki potensi besar di satu pihak, tetapi di pihak lain KTI juga menghadapi kendala dalam pengembangan agribisnis. Kendala umum yang dijumpai pada pengembangan agribisnis di Indonesia dan juga di KTI yakni: kendala substansi dan kendala organisasi/kelembagaan. **Kendala substansi** terdiri dari: (1) tersebarnya hamparan lahan usahatani pada banyak pulau, sehingga penyebaran informasi sulit dilakukan; (2) terbatasnya diversifikasi produk-produk agribisnis dan agroindustri, sehingga kurang mampu memenuhi pasar domestik dan pasar ekspor; (3) kualitas beberapa produk agribisnis mentah dan agroindustri masih belum mampu menyesuaikan dengan tuntutan pasar domestik dan internasional, sehingga banyak klaim dilakukan oleh pihak pembeli luar negeri berkenaan dengan kasus kontaminasi fisik-kimia dan mikrobiologi; (4) kelangkaan kualitas sumberdaya manusia yang mempunyai kemampuan memadai dalam menajamen agribisnis, teknologi pengolahan, serta pengetahuan manajemen mutu; (5) belum maksimalnya dukungan pihak perbankan terhadap pengembangan agribisnis, baik dari aspek permodalan maupun suku bunga; (6) kurangnya kegiatan dan pengetahuan untuk menyiasati pasar (*market intelligence*); (7) kurangnya upaya promosi pasar di luar negeri; (8) kurangnya dukungan pemerintah untuk merangsang dan mempermudah akses pasar.

Kendala organisasi atau kelembagaan meliputi: (1) belum berkembangnya lembaga pemasaran domestik maupun ekspor; (2) informasi pasar kepada petani secara asimetri akibat belum berfungsinya lembaga-lembaga pemasaran; (3) upaya koordinasi intensif dalam membangun sistem informasi terpadu belum banyak dilakukan; (4) iklim persaingan belum berkembang secara baik; (5) lemahnya manajemen pemasaran terutama di daerah pedesaan; (6) kurangnya asosiasi-asosiasi untuk setiap jenis komoditas, (7) isu perdagangan internasional terhadap produk-produk agroindustri tropik kurang menguntungkan, sehingga banyak negara pembeli memberlakukan *non tariff barrier* dan *tariff escalation* bagi produk agroindustri.

Agribisnis Hortikultura Berkelanjutan di KTI

Pembangunan yang dilaksanakan sekitar dekade 50-70an yang mengejar pertumbuhan ekonomi tinggi di satu pihak, ternyata di pihak lain telah menimbulkan degradasi sumberdaya alam, seperti penggundulan hutan, penurunan kesuburan tanah, pencemaran air dan udara, banjir bandang, dan kekeringan, yang kesemuanya itu mengancam keberadaan makhluk hidup di dunia ini (termasuk manusia). Menyadari akan hal itu, akhirnya sekitar dasa warsa 80-an muncul gagasan **pembangunan jalan terus dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam atau lingkungan**. Akhirnya lahirlah konsep kombinasi pembangunan dengan lingkungan atau dikenal juga dengan istilah “pembangunan berwawasan lingkungan” yang tidak lain adalah ‘pembangunan berkelanjutan’ (*sustainable development*).

Pembangunan berkelanjutan artinya suatu aktivitas pembangunan yang menggunakan sumberdaya alam (hutan, lahan, air dan input) dengan intensitas lebih rendah, sehingga memungkinkan mewariskan kepada generasi yang akan datang suatu kelestarian atau bahkan peningkatan stok sumberdaya alam atau asset-aset lainnya (Colby, 1990; Munasinghe, 1993). Mengacu pada gagasan Munasinghe dan Colby, maka pengembangan agribisnis hortikultura di KTI seharusnya juga menerapkan konsep pengembangan agribisnis hortikultura berkelanjutan. Artinya, dalam setiap aktivitas agribisnis hortikultura agar memanfaatkan sumberdaya alam (lahan, hutan, air), dan sumberdaya buatan manusia (pupuk, teknologi lain) dengan intensitas yang lebih rendah, sehingga kelestarian sumberdaya alam terpelihara bahkan meningkat kualitasnya untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang. Dengan demikian, ada tiga macam tujuan yang harus diperhatikan dalam pengembangan agribisnis hortikultura secara berkelanjutan di KTI antara lain: (1) ekonomis, yaitu mengoptimal pemakaian sumberdaya (alam dan buatan manusia) secara ekonomis, (2) ekologis, yaitu

menitik beratkan pada stabilitas dari sistem fisik dan biologis, dan (3) sosio-kultural, yaitu menjaga stabilitas sistem sosial dan budaya termasuk pengurangan konflik yang destruktif.

Jadi esensinya, dalam mengembangkan hortikultura, baik dalam strategi maupun setiap programnya agar tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sehingga dapat dihindari terjadinya degradasi sumberdaya alam. Misalnya, pengelolaan wilayah perairan untuk penangkapan ikan dihindari eksploitasi yang berlebihan yang dapat mengancam kelestarian sumberdaya ikan, pengelolaan hutan (HPH) harus tetap memperhatikan penanaman kembali, pengelolaan lahan kering di daerah miring agar memperhatikan azas-azas konservasi lahan (terassering) sehingga dapat dihindari terjadinya erosi, pemanfaatan pupuk organik sebagai pengganti pupuk kimia yang cenderung merusak tanah, dan lain sebagainya. Jadi berkelanjutan artinya memperhatikan dan menjaga kualitas sumberdaya, sehingga keberadaannya dapat dimanfaatkan secara terus-menerus atau berkesinambungan.

Agribisnis Hortikultura Berdaya Saing Tinggi di KTI

Pengembangan sektor agribisnis di masa depan, khususnya selama PJP II akan menghadapi sejumlah tantangan besar yang bersumber dari: (1) Tuntutan keberhasilan pembangunan ekonomi domestik, yang mengakibatkan: (a) peningkatan pendapatan per kapita penduduk, dan (b) perubahan perilaku dan selera konsumen, (2) Perubahan lingkungan ekonomi internasional, yakni: (a) tuntutan pasar terhadap persyaratan mutu, di mana Indonesia lebih dikenal sebagai pengeksport produk pertanian primer sehingga sulit mengembangkan merek nasional produk agroindustri di luar negeri, (b) munculnya negara-negara pesaing kuat yang menghasilkan produk agroindustri, seperti RRC, Thailand, Vietnam, dan Kamboja, dan (c) berkembangnya tuntutan pasar dunia terhadap produk-produk agribisnis yang akrab lingkungan (*ecolabelling*).

Resultante dari peningkatan pendapatan per kapita penduduk dan perubahan perilaku dan selera konsumen akan mendorong penduduk meningkatkan konsumsinya terhadap produk-produk lebih beranekaragam (diversifikatif). Artinya, konsumen tidak puas dengan produk-produk agribisnis tradisional dan mentah, tetapi menginginkan hasil olahan yang lebih beranekaragam. Kondisi ini harus diantisipasi terus-menerus oleh pengusaha-pengusaha agribisnis untuk mencari inovasi dan terobosan teknologi pengolahan, sebagai sebuah tantangan di masa depan.

Sejak diratifikasinya kesepakatan organisasi perdagangan dunia (*World Trade Organization*, WTO) pada tanggal 1 Januari 1995 yang lalu, maka regim protektif dalam perdagangan internasional telah berakhir. Berbagai kebijakan tarif dan non-tarif yang

menghambat perdagangan internasional di masa yang lalu secara bertahap akan diminimumkan/dihapus. Meskipun WTO baru akan efektif pada tahun 2020, namun bagi Indonesia era liberalisasi perdagangan dan investasi sudah harus dihadapi pada tahun 2003 dalam kawasan Asia Tenggara (*Asean Free Trade Area*, AFTA) dan kemudian makin meluas ke kawasan Asia Pasifik (*Asia Pacific Economic Coopeartion*, APEC) pada tahun 2010. Berlangsungnya liberalisasi perdagangan tidak hanya membawa **peluang**, tetapi juga menjadi **tantangan baru** bagi agribisnis nasional. Dengan diminimumkannya (atau bahkan dihapus) tarif perdagangan, maka pasar produk agribisnis pada setiap negara akan semakin terbuka bagi setiap negara, sehingga persaingan antara produsen produk agribisnis akan semakin ketat. Bila produk-produk agribisnis Indonesia mampu bersaing, berarti agribisnis Indonesia akan mampu meningkatkan pangsa di pasar internasional. Sebaliknya, jika agribisnis Indonesia tidak mampu bersaing, maka bukan hanya pangsa yang hilang di pasar internasional, tetapi di pasar domestik sendiri juga akan terdesak.

Jadi untuk menghadapi tantangan besar yang kita hadapi saat ini dan di masa depan dan menjadikan produk hortikultura KTI berdaya saing tinggi yang sementara ini dirasakan masih relatif lemah adalah meningkatkan daya saing atau keunggulan kompetitif agribisnis di KTI baik di pasar domestik maupun internasional. Ini dapat dilakukan dengan cara menyingkirkan kendala-kendala, mengatasi masalah yang dihadapi pelaku-pelaku agribisnis, mengantisipasi perubahan lingkungan strategi, dan memfasilitasi pengembangan agribisnis.

Namun dalam usaha meraih keunggulan kompetitif bagi suatu produk agribisnis, maka harus dipenuhi dua syarat yaitu, **syarat keharusan** (*necessary condition*) dan **syarat kecukupan** (*sufficient condition*). Kemampuan memasok barang sesuai dengan kualitas yang dituntut konsumen merupakan syarat keharusan (*necessary condition*), sedangkan kemampuan memasok barang dengan harga lebih murah merupakan syarat kecukupan (*sufficient condition*). Artinya, suatu produk agribisnis akan mampu bersaing atau memiliki keunggulan kompetitif, jika memenuhi kedua syarat ini, yakni memenuhi standard kualitas yang dituntut konsumen dan dengan harga yang lebih murah dari pesaing kita. Inilah kunci keberhasilan persaingan produk-produk agribisnis di pasar domestik dan internasional.

Bagi bangsa Indonesia, pelita VII merupakan pelita terakhir sebelum memasuki era perdagangan bebas. Oleh karena itu, momentum pelita VII perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membenahi sektor agribisnis nasional agar siap menjawab

tantangan zaman. Pembenahan sektor agribisnis yang dimaksud adalah membenahi kelemahan-kelemahan sektor agribisnis nasional saat ini, mengakomodir tantangan yang dihadapi dan mengintegrasikan sektor agribisnis nasional dengan pasar internasional.

Jika sudah ada komitmen untuk membangun sektor agribisnis, maka secara perlahan-lahan tetapi pasti, kendala-kendala tersebut harus diatasi, melalui koordinasi dan kooperasi antara swasta pelaku-pelaku agribisnis maupun pejabat instansi pemerintah terkait sebagai fasilitator pembangunan agribisnis di KTI.

KISAH SUKSES AGRIBISNIS THAILAND: SEBUAH PELAJARAN BAGI KTI

Agribisnis Hortikultura Thailand

Thailand dikenal dunia sebagai negeri Gajah Putih. Namun di sejumlah negara termasuk di Indonesia, Thailand dikenal pula sebagai negara penghasil Hortikultura dan diakui bahwa Thailand telah berhasil mengembangkan agribisnis buah-buahan dan sayur-sayuran. Terobosan Thailand dalam dunia agribisnis bukan hanya berhasil meningkatkan kemampuan sektor agribisnis dalam ekonomi nasional Thailand, tetapi juga berhasil meningkatkan citra positif Thailand sebagai pelopor pengembangan agribisnis di kawasan ASEAN.

Sistem agribisnis Thailand, khususnya dalam pengembangan komoditas hortikultura (buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hias) mendapat pengakuan internasional dalam satu dasa warsa terakhir di abad ke 20 ini. Komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran telah menjadi komoditas potensial ekspor Thailand, di samping produk-produk agribisnis lainnya seperti daging dan ternak unggas. Dari laporan ekspor yang dikeluarkan oleh *Departmen of Business and Economics Thailand* (1995), disebutkan bahwa dalam kurun waktu 1990-1994, empat komoditas agribisnis yang berhasil menduduki peringkat 10 besar komoditas ekspor Thailand, yaitu udang (peringkat 5), padi/beras (7), karet (8) dan produk perikanan kalengan (10).

Perkembangan sektor agribisnis tersebut merupakan hasil kerja keras dengan perencanaan yang matang dan terpadu, serta melibatkan semua unsur yang terkait dengan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada. Perkembangan tersebut didukung oleh komitmen tinggi dari semua pihak yang berkompeten untuk mewujudkan sisten agribisnis Thailand yang tangguh dan kompetitif, baik di pasar domestik, regional maupun internasional. Misal, dukungan dari Menteri Pertanian dan Koperasi dan Universitas Kasetsart sebagai

institusi pendidikan tinggi pertanian yang terkenal, terutama dalam melakukan terobosan riset rekayasa pertanian dan bioteknologi. Demikian pula dukungan dari lembaga keuangan dan pembiayaan seperti *Bank of Agriculture and Agricultural Cooperation* (BAAC), melalui pembiayaan dengan kredit berbunga rendah. Hal ini dimaksudkan untuk menurunkan biaya produksi, akhirnya harga produksi menjadi lebih rendah (*low cost*) sehingga lebih kompetitif di pasar domestik dan di pasar internasional.

Keunggulan Pengembangan Agribisnis Thailand

Berikut ini dipaparkan beberapa keunggulan sistem pengembangan agribisnis Thailand, mungkin berguna sebagai informasi bagi pengembangan agribisnis di Indonesia pada umumnya dan KTI pada khususnya, sebagai berikut:

1. Thailand memiliki keunggulan di bidang **penelitian dan pengembangan** untuk menghasilkan bibit unggul melalui rekayasa bioteknologi, bioproses dan kultur jaringan.
2. Keunggulan dalam **memfungsikan Badan Penyuluhan Pertanian Daerah (BPPD)**, selain berfungsi sebagai sarana bimbingan pertanian, juga sebagai sarana penyedia informasi pasar bagi petani dalam kaitannya dengan perencanaan jenis dan kuantitas produksi.
3. Keunggulan dalam **mengidentifikasi komoditas yang memiliki prospek bisnis** dan pertumbuhan pasar yang tinggi, sehingga pengembangannya diarahkan untuk komoditas-komoditas potensial tersebut. Dengan kata lain, Thailand lebih memfokuskan pengembangan pada beberapa komoditas yang memiliki prospek bisnis tinggi, terutama untuk menembus pasar luar negeri.
4. Keunggulan dalam memainkan **strategi pemasaran** yang andal dan efektif untuk penetrasi pasar, terutama pasar ekspor. Untuk tujuan penetrasi tersebut, maka semua perwakilan Thailand di luar negeri ditugaskan melakukan **market intelejent** untuk mengumpulkan informasi pemasaran, dan selanjutnya informasi tersebut disebarluaskan melalui media massa dan lembaga-lembaga terkait seperti BPPD.
5. Kemampuan yang tinggi untuk **mempendek rantai pemasaran komoditas**, sehingga margin pemasaran relatif rendah. Dengan kata lain perbedaan antara harga yang dibayar konsumen dan harga yang diterima petani (harga produsen) relatif kecil, sehingga integrasi vertikal sistem komoditas beroperasi dengan efisien. Di samping itu, intervensi pemerintah dalam pengaturan pasar relatif kecil, yang memungkinkan mekanisme pasar dapat berjalan dan efisiensi sistem pemasaran dapat tercipta. Pemerintah Thailand lebih

banyak berperan sebagai *fasilitator dan controller* dari pada sebagai *regulator* sistem pemasaran.

6. **Kredit pertanian yang berbunga rendah dan tanpa agunan**, terutama yang disediakan oleh BAAC. Dalam hal penyaluran kredit perbankan, intervensi pemerintah Thailand relatif kecil, kecuali dalam hal penyaluran kredit pertanian yang tetap diintervensi dengan berbagai kebijakan, walaupun pihak perbankan memiliki komitmen yang tinggi untuk menjalankan kebijakan tersebut.
7. Sistem pengembangan agribisnis diarahkan ke **integrasi dengan agroindustri hilir**, dengan tujuan untuk menciptakan kegunaan (*utility*), terutama kegunaan waktu (*timeutility*) dan kegunaan bentuk (*form utility*) melalui upaya pengolahan, pengalengan dan pengemasan. Dengan penciptaan kegunaan waktu dan bentuk, memungkinkan produk-produk pertanian dan hasil olahannya dapat bertahan lebih lama dan menjangkau pasar lebih jauh.

Keunggulan-keunggulan tersebut secara terpadu menciptakan kekuatan sinergik untuk mencapai integritas sistem komoditas agribisnis yang tinggi. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika pengembangan sisten agribisnis di Thailand patut dicontoh oleh negara-negara lain, termasuk Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia.

Kiat-Kiat Pemasaran Produk Agribisnis Thailand

Sukses ekspor hortikultura Thailand menggambarkan bahwa banyak elemen yang dibutuhkan untuk pertumbuhan agribisnis. Dalam usaha merambah pasar luar negeri, Thailand memiliki kiat-kiat khusus di bidang pemasaran produk-produk agribisnis, antara lain:

1. Perwakilan Thailand di luar negeri ditugaskan untuk melakukan *market intelejent* untuk mengumpulkan informasi pemasaran, dan menelaah peluang-peluang pasar yang potensial di negeri masing-masing tempat mereka bertugas.
2. Frekuensi keikutsertaan pengusaha agribisnis dalam *trade fair* di luar negeri semakin ditingkatkan dengan tujuan promosi dan pengenalan produk, pengenalan personal bisnis, serta mempelajari peluang-peluang kerjasama.
3. Upaya memperkenalkan produk agribisnis dan makanan khas Thailand dilakukan dengan cara: (1) masyarakat Thailand di luar negeri mengundang rekan-rekannya untuk acara seremonial sambil menikmati makanan khas Thailand; (2) mendirikan restoran-restoran khas Thailand di luar negeri yang dilengkapi dengan acara kesenian Thailand, di mana promosinya dibantu oleh masyarakat Thailand di sekitar restoran tersebut; (3)

menghidangkan berbagai produk makanan, buah-buahan serta penampilan hiasan bunga pada semua acara kenegaraan; (4) pasar swalayan di luar negeri dipasok dengan *air cargo delivery* dan sistem konsinyasi, baik dengan atau tanpa membukan L/C.

4. Promosi di dalam negeri Thailand dilakukan melalui: (1) agrowisata, terutama *orchid farm* yang menampilkan teknik budidaya, demonstrasi bunga hias dan penawaran pasar; (2) kerjasama antara restoran dengan perusahaan biro perjalan untuk memasukkan acara makan malam dalam rangkaian acara yang dijadwalkan; (3) kerjasama antara media masa dengan pengusaha agribisnis untuk mempromosikan produk-produk agribisnis Thailand dengan biaya yang rendah, melalui penampilan gambar-gambar dan profil komoditasnya yang indah; (4) brosur dan *leaflet* yang indah dan lengkap menggambarkan profil komoditas yang mudah diperoleh di mana-mana; (5) upaya untuk mempromosikan daerah produsen baru bagi masyarakat dari daerah lain terus digalakkan melalui pameran produk, dengan harapan memperkenalkan potensi pengembangan daerah produsen baru tersebut kepada masyarakat di daerah lain; (6) kerjasama terpadu antara pengusaha, masyarakat dan pemerintah sangat langgeng dan berkesimbangan, di mana ide-ide dan motivasi pengusaha berkembang dengan mendapat dukungan dari pemerintah untuk merealisasikannya.
5. Penampilan dan mutu produk mendapat perhatian serius dalam upaya menembus persaingan di pasar global. Dengan demikian pengawasan mutu produk menjadi suatu strategi penting untuk meraih pangsa pasar yang besar, di samping upaya-upaya yang mengefisienkan operasi sistem komoditas. Penampilan produk meliputi penyempurnaan tingkat keseragaman bentuk dan warna, keberhasilan, dan teknik pengemasan, selain menjaga mutu yang tinggi.
6. Koordinasi antara instansi pemerintah dengan asosiasi-asosiasi sangat baik, terutama dengan *board of trade* (BOT), *Federation of Thai-industry Assoiation* (FTA), dan *Thailand Banking Assosiation* (TBA). Berbagai masukan yang berharga dari asosiasi-asosiasi tersebut menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pangsa pasar produk agribisnis dan agroindustri serta dukungan pendanaan yang cukup, di samping kebijakan-kebijakan yang langsung berpengaruh terhadap perdagangan dan ekspor komoditas.
7. Kebijakan kargo udara. Salah satu elemen penting dari keseluruhan strategi adalah keterlibatan **Thai Airways** secara aktif untuk meningkatkan usaha-usaha itu. Perusahaan penerbangan itu menyediakan ruang istimewa yang dialokasikan untuk barang-barang

yang tak tahan lama, ongkos ditetapkan pada tingkat yang kompetitif, dan fasilitas *cold storage* diatur untuk pengiriman.

Hal ini menunjukkan bahwa sukses ekspor produk agribisnis Thailand merupakan hasil **kerja keras** bertahun-tahun yang melibatkan banyak pihak (dari raja/ratu sampai pekerja agribisnis, dari dosen/peneliti sampai masyarakat umum, dan dari pemerintah/lembaga keuangan sampai pengusaha). Segala upaya yang terus-menerus itu selalu berorientasi pada pasar. Kebijakan pemerintah secara realistis dikaitkan dengan kemampuan dan kebutuhan industri. Yang sangat penting adalah kegiatan agen-agen yang secara langsung melayani industri.

Bagi KTI, berbagai kiat positif tersebut diharapkan dapat menjadi pelajaran dan pertimbangan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan agribisnis yang berorientasi pada pasar global, sehingga kinerja agribisnis KTI dalam hal pemasaran produk agribisnis/agroindustri dapat ditingkatkan. Peningkatan kinerja pemasaran tersebut diharapkan akan mendorong peningkatan produktivitas agribisnis di KTI, yang selanjutnya akan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani.

PENUTUP

1. Pengembangan Kawasan Timur Indonesia (KTI) pada PJP II merupakan suatu keharusan dan tidak dapat ditunda-tunda lagi setelah sempat termarginalisasi selama PJP I. Namun pengembangan Kawasan Timur Indonesia (KTI) haruslah didasarkan pada keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki dan tetap berorientasi pada kepentingan nasional dan regional (propinsi, kabupaten) kawasan tersebut.
2. Agribisnis hortikultura dengan jantung penggerak '*on-farm agribusiness*' adalah alternatif utama yang sangat potensial untuk dikembangkan di Kawasan Timur Indonesia, KTI (Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur + Bali), karena didukung oleh kekayaan sumberdaya alam (lahan kering, plasma nutfah) dan sumberdaya manusia, modal sosial, dan kelebihan alam lainnya. Dengan demikian, agribisnis diharapkan menjadi motor penggerak bagi perekonomian regional dan nasional.
3. Mengembangkan agribisnis hortikultura di KTI seharusnya menggunakan konsep pembangunan agribisnis hortikultura berkelanjutan (*sustainable horticulture agribusiness development*). Artinya, pemanfaatan sumberdaya alam (lahan, hutan, air), dan sumberdaya buatan manusia (pupuk, teknologi lain) dengan intensitas yang lebih rendah, sehingga kelestarian sumberdaya alam terpelihara bahkan meningkat kualitasnya untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang.

4. Meraih daya saing tinggi atau keunggulan kompetitif produk-produk agribisnis KTI adalah dengan menyingkirkan kendala-kendala substansi dan organisasi, mengatasi masalah yang dihadapi pelaku-pelaku agribisnis, memperkecil kelemahan yang dimiliki, dan meningkatkan peran pemerintah dan lembaga terkait lainnya dalam memfasilitasi serta mengawasi (bukan mengatur) pengembangan agribisnis di KTI.
5. Untuk meraih sukses pengembangan agribisnis di KTI, belajarlah dari kisah sukses pengembangan agribisnis Thailand (yang baik pantas di contoh). Kesuksesan ekspor produk-produk agribisnis hortikultura Thailand merupakan hasil **kerja keras** bertahun-tahun yang melibatkan banyak pihak (dari raja/ratu sampai pekerja agribisnis, dari dosen/peneliti sampai masyarakat umum, dan dari pemerintah/lembaga keuangan sampai pengusaha). Segala upaya yang terus-menerus itu selalu berorientasi pada pasar. Kebijakan pemerintah secara realistis dikaitkan dengan kemampuan dan kebutuhan industri. Yang sangat penting adalah kegiatan agen-agen yang secara langsung melayani industri, seperti *Thailand Airways Cargo*.

REFERENSI

- Adnyana, M.O., Sulkifli Zaini, Sedana Merta, Asmi Dhalimi, Sutama K., Hendiarto dan Husni Kasim. 1994. 'Perkembangan dan Prospek Pembangunan Pertanian Wilayah Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Timor-Timur. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian R.I. 131 halaman.
- Colby, Michael E. 1990. "Environmental Management in Development: The Evolution of Paradigms". World Bank Discussion Paper Number 80. . The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank. Washington DC. U.S.A.
- Davis, H.J. and R.A. Golberg. 1957. A Concept of Agribusiness. Harvard Graduate School of Business Administration. Boston, Massachusetts.
- Downey, W. David and Steven, P. Erickson. 1987. 'Agribusiness Management'. Mc Graw-Hill Book Company, New York, Second Edition.
- Munasinghe, Mohan. 1993. "Environmental Economics and Sustainable Development". World Bank Environment Paper Number 3. The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank. Washington DC. U.S.A.
- Saragih, Bungaran dan Krisnamurthi Y. Bayu. 1994. "Pengembangan Agribisnis di Kawasan Timur Indonesia". Makalah disampaikan pada Dies Natalis Universitas Nusa Cendana, Kupang. Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor.
- Saragih, Bungaran. 1998. "Kumpulan Pemikiran Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian". Yayasan Persada Mulia Indonesia.

Lampiran 1. Penggunaan Lahan di Kawasan Timur Indonesia, 1998 (Bali, NTB dan NTT)

No	Penggunaan Lahan (dalam hektar)	Kawasan Timur Indonesia		
		Bali	NTB	NTT
1	Pekarangan /Lahan Bangunan	42301	33738	143753
2	Lahan Tegal/Kebun	126487	160103	276081
3	Lahan Ladang/Huma	0	56516	263204
4	Lahan Penggembalaan/Padang Rumput	2	35616	544671
5	Rawa-Rawa	28	1332	2034
6	Tambak	707	6315	4268
7	Kolam/Tebat/Empang	148	2073	1573
8	Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan	371	77232	682772
9	Lahan Tanaman Kayu-Kayuan/Hutan	11948	330716	445501
10	Perkebunan	128750	37542	302275
11	Lahan Bukan Sawah (Total)	310742	750183	2666132
12	Lahan Sawah (Total)	87765	197398	112467
13	Lahan (Total)	398507	947581	2778599

Sumber: Departemen Pertanian On Line (Internet)

Lampiran 2. Produksi Hortikultura di Propinsi Bali, 1994-1999

KOMODITI	TAHUN						SATUAN
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	
ALPUKAT	1345	1373	871	857	556	[5] 699	Ton
Bawang Daun	1548	1929	1353	1318	1423	[5] 1179	Ton
BAWANG MERAH	13129	19460	11237	12884	11906	[5] 15918	Ton
BAWANG PUTIH	10663	11142	8089	4520	4231	[5] 4003	Ton
BAYAM	2418	5068	1851	600	2293	[5] 2505	Ton
BELIMBING	0	389	584	503	623	[5] 825	Ton
BUNCIS	10517	26403	12126	20734	18267	[5] 16566	Ton
CABE	29080	205638	23598	25881	24002	[5] 31754	Ton
DUKU/LANGSAT	590	1570	793	1003	[5] 741	0	Ton
DURIAN	5278	2235	3885	3335	3233	[5] 3365	Ton
JAGUNG	85286	90800	91704	107395	113921	96342	Ton
JAMBU	4334	3215	4088	1829	1860	[5] 1880	Ton
JERUK	13754	27111	31983	81794	69954	[5] 58080	Ton
KACANG HIJAU	2870	2865	2261	2073	2902	2395	Ton
KACANG MERAH	7292	8263	6596	6204	7394	[5] 8	Ton
KACANG PANJANG	4675	34833	4594	5688	5370	0	Ton
KACANG TANAH	14300	15490	15923	19052	20414	16416	Ton
KANGKUNG	5299	23757	3420	5011	6512	0	Ton
KEDELE	30502	23321	28887	29443	23533	18799	Ton
KENTANG	6220	5053	3637	6577	5478	[5] 5837	Ton
KETIMUN	21002	8999	8108	4937	5200	[5] 12528	Ton
KOL/KUBIS	55806	75685	53274	64144	61391	[5] 52399	Ton
LABU SIAM	4595	511	447	0	1871	0	Ton
LOBAK	125	133	411	362	517	0	Ton
MANGGA	22768	19273	19129	18290	14816	[5] 16758	Ton
MANGGIS	0	278	320	317	437	[5] 298	Ton
MELON	0	0	23162	12821	18601	[5] 15711	Ton
NANGKA/CEMPEDAK	0	17247	17248	10878	9358	[5] 10839	Ton
NENAS	756	555	421	429	296	[5] 393	Ton
PEPAYA	10190	13643	12887	8164	8209	[5] 9189	Ton
PETSAI / SAWI	21926	25553	21189	17835	21484	[5] 24303	Ton
PISANG	81978	84980	114511	72183	63208	[5] 62903	Ton
RAMBUTAN	11485	8070	10543	10999	9958	[5] 9184	Ton
SALAK	23878	33067	33484	124881	43457	[5] 44575	Ton
SAWO	2023	2046	2242	1638	999	[5] 1129	Ton
SEMANGKA	0	0	23162	12821	20318	0	Ton
SIRSAK	0	84	463	95	110	[5] 117	Ton
SUKUN	0	17	29	53	29	0	Ton
TERUNG	486	869	525	569	621	0	Ton
TOMAT	12979	14611	10236	12712	16280	[5] 37945	Ton
WORTEL	3143	2696	2369	2476	4637	[5] 3822	Ton

Sumber : Departemen Pertanian On Line (Internet)

Catatan : [5] = Angka Sementara

Lampiran 3. Produksi Hortikultura di Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1994-1999

KOMODITI	TAHUN						SATUAN
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	
ALPUKAT	277	854	394	155	327	[5] 317	Ton
Bawang Daun	0	1	0	29	0	0	Ton
BAWANG MERAH	63868	40549	34940	28498	35034	[5] 43827	Ton
BAWANG PUTIH	17268	27869	16810	9570	11584	[5] 13804	Ton
BAYAM	469	407	580	356	600	[5] 250	Ton
BELIMBING	0	393	186	163	209	[5] 175	Ton
BUNCIS	89	148	210	361	467	[5] 89	Ton
CABE	15514	54247	21047	27981	20952	[5] 19603	Ton
DUKU/LANGSAT	207	368	222	119	70	0	Ton
DURIAN	1467	1399	1172	998	552	[5] 575	Ton
JAGUNG	51647	52197	65472	70702	77412	71005	Ton
JAMBU	9417	12907	13179	10293	13299	[5] 11138	Ton
JERUK	1715	2807	2119	2902	1224	[5] 1306	Ton
KACANG HIJAU	16483	17502	17151	18513	21943	14479	Ton
KACANG MERAH	130	146	172	162	91	0	Ton
KACANG PANJANG	2443	4367	4419	4587	3354	0	Ton
KACANG TANAH	24077	25709	26257	25376	23941	23690	Ton
KANGKUNG	1889	1631	24911	3705	3439	0	Ton
KEDELE	130284	136773	135156	122345	124273	117471	Ton
KENTANG	0	59	210	217	1031	[5] 210	Ton
KETIMUN	4051	7162	6195	4748	2703	[5] 2411	Ton
KOL/KUBIS	1480	2466	5026	5684	3034	[5] 158	Ton
LABU SIAM	155	97	163	0	365	0	Ton
LOBAK	0	0	2	0	1	0	Ton
MANGGA	8585	19512	17237	17060	20331	[5] 13650	Ton
MANGGIS	0	292	120	150	77	[5] 109	Ton
MELON	0	702	1593	2878	892	[5] 1885	Ton
NANGKA/CEMPEDAK	0	39514	21729	26617	22665	[5] 11758	Ton
NENAS	3526	3373	2587	2418	5050	[5] 6333	Ton
PEPAYA	4003	7400	5713	3851	4845	[5] 5034	Ton
PETSAI/SAWI	485	196	400	446	331	[5] 45	Ton
PISANG	21882	38672	30704	68962	105567	[5] 85825	Ton
RAMBUTAN	1195	2311	2773	1720	899	[5] 835	Ton
SALAK	155	200	178	9	3	[5] 5	Ton
SAWO	452	1361	1060	986	674	[5] 445	Ton
SEMANGKA	0	0	1593	2878	486	0	Ton
SIRSAK	0	3144	36341	8345	e	[5] 9030	Ton
SUKUN	0	425	200	164	171	0	Ton
TERUNG	1442	2427	2205	2677	2520	0	Ton
TOMAT	2982	5057	4496	3344	2690	[5] 443	Ton
WORTEL	0	1	19	38	29	0	Ton

Sumber : Departemen Pertanian On Line (Internet)

Catatan : [5] = Angka Sementara

Lampiran 4. Produksi Hortikultura di Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1994-1999

KOMODITI	TAHUN						SATUAN
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	
ALPUKAT	8740	17202	15682	9470	8793	[5] 9203	Ton
Bawang Daun	106	141	108	47	88	[5] 91	Ton
BAWANG MERAH	2244	2167	1708	2333	8693	[5] 1373	Ton
BAWANG PUTIH	1368	1249	3833	1045	404	[5] 118	Ton
BAYAM	1583	1973	1694	1002	829	[5] 1440	Ton
BELIMBING	0	288	257	133	86	[5] 80	Ton
BUNCIS	289	715	2001	663	973	[5] 1014	Ton
CABE	2031	1577	2054	1090	1478	[5] 4401	Ton
DUKU/LANGSAT	0	0	1	0	0	0	Ton
DURIAN	7	6	24	37	45	[5] 57	Ton
JAGUNG	398797	416362	551855	557457	483793	493535	Ton
JAMBU	3390	3722	4777	3334	284	[5] 296	Ton
JERUK	10804	20258	19175	19935	19405	[5] 17105	Ton
KACANG HIJAU	13588	15478	17414	14505	19580	16768	Ton
KACANG MERAH	2743	3071	1726	1624	3612	[5] 1832	Ton
KACANG PANJANG	1752	3087	2795	1008	1090	0	Ton
KACANG TANAH	6180	8938	10164	10054	9797	11848	Ton
KANGKUNG	1506	2461	2635	1844	1974	0	Ton
KEDELE	5493	4108	4296	4452	2917	5751	Ton
KENTANG	259	441	777	709	1270	[5] 948	Ton
KETIMUN	1966	4057	4632	1547	2311	[5] 11990	Ton
KOL/KUBIS	714	1074	703	814	840	[5] 199	Ton
LABU SIAM	6789	2952	2431	0	8019	0	Ton
LOBAK	0	0	8	7	6	0	Ton
MANGGA	13161	33729	34836	30247	23849	[5] 16192	Ton
MANGGIS	0	68	4	4	336	0	Ton
MELON	0	5032	364	184	267	[5] 226	Ton
NANGKA/CEMPEDAK	0	19439	19586	11524	10891	[5] 6618	Ton
NENAS	3086	6881	5358	2477	201	[5] 1521	Ton
PEPAYA	28471	54963	33678	24097	21185	[5] 18377	Ton
PETSAI / SAWI	2203	2299	1471	1482	1487	[5] 465	Ton
PISANG	99966	172084	124520	93969	92082	[5] 63164	Ton
RAMBUTAN	96	1610	573	356	317	[5] 406	Ton
SALAK	70	212	220	102	10	[5] 14	Ton
SAWO	64	244	88	144	69	[5] 49	Ton
SEMANGKA	0	0	364	184	145	0	Ton
SIRSAK	0	2430	2525	2454	2104	[5] 1733	Ton
SUKUN	0	459	129	839	641	0	Ton
TERUNG	2211	3196	6193	2549	3090	0	Ton
TOMAT	2304	2566	2927	1834	1949	[5] 3050	Ton
WORTEL	350	232	300	149	359	[5] 157	Ton

Sumber : Departemen Pertanian On Line (Internet)

Catatan : [5] = Angka Sementara

Lampiran 5. Produktivitas Hortikultura di Propinsi Bali, 1994-1999

KOMODITI	TAHUN						SATUAN
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	
ALPUKAT	110.25	92.15	56.14	98.51	61.78	[5] 67.86	Ton/Ha
Bawang Daun	112.17	145.04	115.64	112.65	117.6	[5] 100.77	Ku/Ha
BAWANG MERAH	78.06	99.49	77.02	80.88	95.86	[5] 116.87	Ku/Ha
BAWANG PUTIH	78.75	63.74	73.27	82.63	44.21	[5] 57.19	Ku/Ha
BAYAM	119.11	207.7	83.38	58.25	93.98	[5] 148.22	Ku/Ha
BELIMBING	0	46.31	74.13	107.02	127.14	[5] 158.65	Ku/Ha
BUNCIS	102.31	134.43	108.56	141.82	155.6	[5] 170.78	Ku/Ha
CABE	84.53	691.92	78.71	80.18	86.93	[5] 110.03	Ku/Ha
DUKU/LANGSAT	21.22	71.36	63.5	30.03	29.52	0	Ku/Ha
DURIAN	131.29	47.55	81.86	48.4	76.98	[5] 77.18	Ku/Ha
JAGUNG	21.19	21.44	21.68	24.3	24.76	25.01	Ku/Ha
JAMBU	76.57	56.6	67.12	72.29	51	0	Ku/Ha
JERUK	53.77	81.76	135.65	339.96	227.12	[5] 225.82	Ku/Ha
KACANG HIJAU	8.65	8.39	9.11	8.15	10.5	8.77	Ku/Ha
KACANG MERAH	7.83	6.29	6.38	6.23	8.32	[5] 5.71	Ku/Ha
KACANG PANJANG	45.52	194.38	49.77	60.45	51	0	Ku/Ha
KACANG TANAH	10.58	10.86	11.36	12.28	12.8	11.83	Ku/Ha
KANGKUNG	216.29	744.73	204.79	169.86	204.78	0	Ku/Ha
KEDELE	12.82	12.62	14.1	14.19	14.78	13.2	Ku/Ha
KENTANG	139.15	113.3	127.17	173.54	160.65	[5] 216.99	Ku/Ha
KETIMUN	260.57	204.99	207.9	139.07	117.12	[5] 274.14	Ku/Ha
KOL/KUBIS	373.28	458.98	434.18	360.56	400.72	[5] 398.77	Ku/Ha
LABU SIAM	919	212.92	139.69	0	435.12	0	Ku/Ha
LOBAK	156.25	191.82	186.82	172.38	287.22	0	Ku/Ha
MANGGA	51.37	39.43	40.16	118.31	148.9	[5] 125.53	Ku/Ha
MANGGIS	0	49.64	82.71	28.82	24.55	[5] 17.23	Ku/Ha
MELON	0	0	144.04	56.16	102.37	[5] 76.64	Ton/Ha
NANGKA/CEMPEDAK	0	282.27	157.95	124.6	0	[5] 111.4	Ku/Ha
NENAS	132.63	138.75	144.45	536.25	328.89	[5] 491.25	Ku/Ha
PEPAYA	410.89	412.18	529.98	293.67	381.81	[5] 402.71	Ku/Ha
PETSAI/SAWI	223.28	231.67	208.76	206.66	178.14	[5] 243.03	Ku/Ha
PISANG	342.57	364.56	472.91	258.72	268.97	[5] 402.71	Ku/Ha
RAMBUTAN	65.48	41.58	30.6	31.62	34.01	[5] 36.29	Ku/Ha
SALAK	33.54	124.73	134.37	98.07	131.25	[5] 130.91	Ku/Ha
SAWO	80.28	65.58	79.9	255.94	232.33	[5] 225.8	Ku/Ha
SEMANGKA	0	0	144.04	56.16	124.27	0	Ku/Ha
SIRSAK	0	42	92.6	67.86	0	0	Ku/Ha
SUKUN	0	56.67	138.76	88.33	0	0	Ku/Ha
TERUNG	243	228.68	218.75	284.5	221.79	0	Ku/Ha
TOMAT	173.28	198.79	142.76	196.48	244.81	[5] 416.52	Ku/Ha
WORTEL	178.58	154.06	174.19	142.3	179.03	[5] 156.64	Ku/Ha

Sumber : Departemen Pertanian On Line (Internet)

Catatan : [5] = Angka Sementara

Lampiran 6. Produktivitas Hortikultura di Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1994-1999

KOMODITI	TAHUN						SATUAN
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	
ALPUKAT	20.83	52.39	45.55	30.39	30.28	[5] 37.74	Ton/Ha
Bawang Daun	0	10	0	10.74	0	0	Ku/Ha
BAWANG MERAH	66.7	64.48	38.9	29.99	55.48	[5] 65.81	Ku/Ha
BAWANG PUTIH	85.19	98.2	87.01	44.87	56.45	[5] 64.44	Ku/Ha
BAYAM	16.99	30.6	29.74	22.11	41.67	[5] 21.37	Ku/Ha
BELIMBING	0	393	176.9	85.79	160.77	[5] 134.62	Ku/Ha
BUNCIS	18.94	11.65	51.22	48.13	32.21	[5] 74.17	Ku/Ha
CABE	19.82	66.99	26.98	45.54	26.4	[5] 23.47	Ku/Ha
DUKU/LANGSAT	39.06	68.15	57.49	32.16	20	0	Ku/Ha
DURIAN	67.6	54.22	44.9	59.4	22.9	[5] 21.06	Ku/Ha
JAGUNG	18.6	17.66	18.94	19.6	19.37	19.87	Ku/Ha
JAMBU	29.92	42.77	42.53	80.23	198.29	0	Ku/Ha
JERUK	100.88	199.08	170.19	110.34	104.62	[5] 131.92	Ku/Ha
KACANG HIJAU	5.71	5.58	5.54	5.74	5.42	5.43	Ku/Ha
KACANG MERAH	6.13	4.88	7.23	7.07	9.68	0	Ku/Ha
KACANG PANJANG	11.89	25.72	28.73	24.98	21.3	0	Ku/Ha
KACANG TANAH	10.68	10.48	10.62	10.88	10.8	10.83	Ku/Ha
KANGKUNG	65.36	70.61	1078.4	161.09	130.76	0	Ku/Ha
KEDELE	9.87	10.16	10.26	10.37	10.46	10.31	Ku/Ha
KENTANG	0	45.38	87.5	40.19	80.55	[5] 420	Ku/Ha
KETIMUN	43.47	68.08	69.61	75.48	50.71	[5] 56.2	Ku/Ha
KOL/KUBIS	65.78	82.2	194.05	200.85	144.48	[5] 23.58	Ku/Ha
LABU SIAM	21.83	17.02	30.19	0	23.55	0	Ku/Ha
LOBAK	0	5	20	0	1.25	0	Ku/Ha
MANGGA	53.03	40.24	30.74	82.34	172.74	[5] 173.44	Ku/Ha
MANGGIS	0	76.84	37.49	18.52	11.85	[5] 18.47	Ku/Ha
MELON	0	18.87	29.61	39.81	15.87	[5] 29.34	Ton/Ha
NANGKA/CEMPEDAK	0	174.69	68.33	67.74	0	[5] 69.9	Ku/Ha
NENAS	356.16	193.85	26.95	439.64	413.93	[5] 258.49	Ku/Ha
PEPAYA	320.24	440.48	182.88	296.23	436.49	[5] 287.04	Ku/Ha
PETSAI/SAWI	42.54	15.31	27.78	33.53	26.69	[5] 18	Ku/Ha
PISANG	365.92	512.21	505.74	201.17	294.55	[5] 287.04	Ku/Ha
RAMBUTAN	46.5	25.91	37.32	33.46	16.41	[5] 19.11	Ku/Ha
SALAK	258.33	1000	572.13	90	0	0	Ku/Ha
SAWO	75.33	92.59	81.56	201.22	210.63	[5] 185.42	Ku/Ha
SEMANGKA	0	0	29.61	39.81	60	0	Ku/Ha
SIRSAK	0	28.79	329.47	96.47	0	0	Ku/Ha
SUKUN	0	141.67	88.07	60.74	0	0	Ku/Ha
TERUNG	30.17	70.55	50	89.83	65.12	0	Ku/Ha
TOMAT	36.77	66.02	35.07	36.15	27.88	[5] 21.82	Ku/Ha
WORTEL	0	0	31.67	76	48.33	0	Ku/Ha

Sumber : Departemen Pertanian On Line (Internet)

Catatan : [5] = Angka Sementara

Lampiran 7. Produktivitas Hortikultura di Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1994-1999

KOMODITI	TAHUN						SATUAN
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	
ALPUKAT	45.19	54.56	77.38	75.04	166.85	[5] 131.1	Ton/Ha
Bawang Daun	31.18	21.04	19.64	9.04	23.16	[5] 30.33	Ku/Ha
BAWANG MERAH	24.44	22.16	17.1	13.45	71.31	[5] 14	Ku/Ha
BAWANG PUTIH	17.98	13.08	64.75	19	8.11	[5] 2.54	Ku/Ha
BAYAM	26.04	25.56	29.21	16.56	13.96	[5] 14.78	Ku/Ha
BELIMBING	0	480	352.3	133	215	[5] 160	Ku/Ha
BUNCIS	18.53	26.48	59.03	27.74	36.04	[5] 135.2	Ku/Ha
CABE	37.33	28.21	36.55	21.08	24.67	[5] 79.01	Ku/Ha
DUKU/LANGSAT	90	0	112.14	0	0	0	Ku/Ha
DURIAN	0	30	123.58	0	15	[5] 95	Ku/Ha
JAGUNG	17.25	16.38	21.83	22.26	20.85	20.79	Ku/Ha
JAMBU	24.84	42.34	57.47	66.81	44.44	0	Ku/Ha
JERUK	35.47	119.38	253.16	137.48	184.46	[5] 168.69	Ku/Ha
KACANG HIJAU	7.81	7.87	8.05	7.46	8.08	8.25	Ku/Ha
KACANG MERAH	9.31	7.39	7.08	6.91	15.02	[5] 15.74	Ku/Ha
KACANG PANJANG	31.06	36.11	38.18	9.56	10.02	0	Ku/Ha
KACANG TANAH	6.3	8.48	9.31	9.41	9.82	9.7	Ku/Ha
KANGKUNG	45.91	67.24	64.43	60.86	48.38	0	Ku/Ha
KEDELE	9.21	7.3	8.34	8.48	7.58	7.28	Ku/Ha
KENTANG	5.73	13.32	29.21	24.36	36.81	[5] 133.52	Ku/Ha
KETIMUN	48.66	78.62	108.22	36.66	48.96	[5] 55.56	Ku/Ha
KOL/KUBIS	41.27	39.63	50.21	32.82	43.75	[5] 12.13	Ku/Ha
LABU SIAM	78.39	42.84	36.28	0	99.49	0	Ku/Ha
LOBAK	0	0	40	35	1.62	0	Ku/Ha
MANGGA	26.92	78.37	44.31	227.76	200.58	[5] 172.44	Ku/Ha
MANGGIS	0	34	31.5	20	67.2	0	Ku/Ha
MELON	0	168.86	5.87	36.8	3.89	[5] 6.12	Ton/Ha
NANGKA/CEMPEDAK	0	156.51	93.4	75.37	0	[5] 61.16	Ku/Ha
NENAS	135.35	270.91	235.12	576.05	335	[5] 543.21	Ku/Ha
PEPAYA	301.28	531.56	390.43	181.45	224.18	[5] 246.73	Ku/Ha
PETSAI/SAWI	33.69	29.97	32.69	21.57	24.22	[5] 7.64	Ku/Ha
PISANG	360.5	897.67	676.23	193.07	256.78	[5] 246.73	Ku/Ha
RAMBUTAN	7.16	17.42	46.01	29.42	32.35	[5] 55.62	Ku/Ha
SALAK	233.33	706.67	484.2	127.5	100	[5] 140	Ku/Ha
SAWO	53.33	93.85	45.31	205.71	230	[5] 163.33	Ku/Ha
SEMANGKA	0	0	5.87	36.8	40.28	0	Ku/Ha
SIRSAK	0	65.68	48.1	107.16	0	0	Ku/Ha
SUKUN	0	31.66	13.68	116.53	0	0	Ku/Ha
TERUNG	46.06	52.83	130.38	50.18	60.83	0	Ku/Ha
TOMAT	47.51	47.96	62.41	36.53	41.12	[5] 92.99	Ku/Ha
WORTEL	0	30.53	42.25	19.35	46.03	[5] 26.61	Ku/Ha

Sumber : Departemen Pertanian On Line (Internet)

Catatan : [5] = Angka Sementara